

Pencapaian Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Merauke

Berlinda Setyo Yunarti¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka dan studi dokumentasi terhadap lima karakteristik dasar kewirausahaan, yaitu inovasi, kerja keras, motivasi, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik untuk permasalahan yang dihadapi serta memiliki naluri kewirausahaan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala SMK Negeri 1 Merauke dalam melaksanakan kompetensi kewirausahaannya rata-rata baik. Hal ini dapat dilihat dari inovasi yang dibuat adalah pembukaan jurusan baru yaitu usaha perjalanan wisata, pengadaan jaringan internet dan finger print, kerja keras ditunjukkan dengan menggiatkan kegiatan ekstrakurikuler, motivasi ditunjukkan dengan mengusulkan SMK Negeri 1 Merauke sebagai sekolah rujukan bagi SMK-SMK di kota Merauke, pantang menyerah ditunjukkan dengan cara menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah walaupun sebagian guru-guru tidak sejalan dengan cara kerjanya, memiliki naluri kewirausahaan ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan/lomba yang diselenggarakan di tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi sebagai ajang promosi sekolah untuk menarik minat calon-calon siswa baru, selain itu naluri kewirausahaan ditunjukkan dengan menggiatkan unit produksi dan koperasi keuntungan dari usaha itu untuk kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan.

Kata kunci: Kompetensi Kewirausahaan, Kepala Sekolah.

Pendahuluan

Salah satu tujuan negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki arti bahwa pendidikan harus terlaksana sampai ke pelosok daerah. Hal ini termaktub pula dalam Pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia tahun 1945, batang tubuh konstitusi itu di antaranya Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Pasal 31 dan Pasal 32, juga mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.

Untuk mencapai tujuan pencerdasan anak-anak bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 tersebut, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) diharuskan untuk mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Untuk itu perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan dan teknologi informasi membuat para pengelola

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke. Saat ini sedang menyelesaikan studi (program doctor) di Universitas Negeri Yogyakarta.

pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab yang tidak mudah dalam menghadapi permasalahan dan tantangan pendidikan saat ini. Sekolah, di dalam kerangka pikir pendidikan nasional, merupakan bagian dari perubahan dan selalu harus mengikuti perubahan zaman. Untuk menjawab tantangan perubahan zaman, para pengelola dan penyelia sekolah tidak hanya dituntut untuk harus selalu peka terhadap perubahan dan melakukan perubahan, tetapi juga dituntut untuk selalu mengantisipasi perkembangan yang terjadi secara cepat dengan langkah yang tepat. Sekolah, dalam hal ini, akan selalu membutuhkan orang-orang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang mumpuni dalam memimpin, mengelola, dan mengarahkan sekolah menuju kehidupan masa depan yang lebih berkualitas.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan (sekolah) sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat lembaga itu tidak mungkin lagi berjalan baik tanpa kepala sekolah profesional dan berjiwa inovatif. Tujuan pendidikan di sekolah hanya dapat dicapai secara efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di sekolah.

Untuk menggerakkan warga sekolah, seorang kepala sekolah dituntut untuk bisa membimbing dan mengarahkan dengan baik. Supaya dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya secara profesional, kepala sekolah harus memiliki sejumlah kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu: (a) standar kompetensi kepribadian; b) standar kompetensi manajerial; c) standar kompetensi kewirausahaan; d) standar kompetensi supervisi; dan e) standar kompetensi sosial. Lima kompetensi dasar ini menjadi persyaratan minimal yang harus dipenuhi ketika diangkat dan ditetapkan sebagai kepala sekolah/madrasah supaya mampu mengemban semua tugas pokok dan fungsi kepala sekolah.

Standar kompetensi sebagaimana disebutkan di atas tidak saja berlaku bagi sekolah umum, tetapi berlaku juga bagi sekolah kejuruan. Tantangan pendidikan kejuruan adalah untuk menyiapkan tenaga kerja dalam jumlah dan mutu tertentu sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor, khususnya sektor industri dan jasa. Pada era globalisasi yang serba kompetitif di berbagai bidang kehidupan ini tampaknya pendidikan kejuruan menjadi sangat penting, mengingat tuntutan sumber daya manusia di pasaran tenaga kerja yang makin tinggi. Untuk menyiapkan lulusan SMK yang memenuhi kualifikasi pasar kerja, maka kompetensi lulusan SMK perlu terus diperbaiki atau ditingkatkan. Hal tersebut merujuk pada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan, dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan. Upaya menuju terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik harus terus menerus dibina, sehingga pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan menuju kepada terbentuknya siswa yang memiliki sikap mandiri, yang tidak hanya

mampu memasuki dunia kerja (sektor usaha) formal, tetapi juga mau bahkan mampu menciptakan lapangan kerjanya sendiri.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menguraikan secara gamblang lima tugas kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sebagai berikut: (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (b) berkerja keras untuk keberhasilan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; (c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah atau madrasah; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah atau madrasah; dan (e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Pengembangan kewirausahaan di sekolah secara umum tampak pada penciptaan pembaharuan dalam pembelajaran dan kewirausahaan, sarana prasarana berupa fasilitas dan memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, sertamemanfaatkan peluang untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Pengembangan sekolah dapat dilihat dari segi fisik yang secara terus menerus bertambah atau berubah maupun pada proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang mampu bersaing dan mandiri di dunia kerja maupun dunia industri. Diharapkan kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Merauke dapat terus menerus melaksanakan kompetensi kewirausahaan demi kemajuan sekolah dan dapat bersaing dengan sekolah kejuruan lainnya baik di dalam kota Merauke maupun di luar kota Merauke. Dapat disimpulkan bahwa seorang kepala sekolah dapat dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan apabila memiliki karakteristik pribadi sebagai berikut: inovatif, mampu kerja keras, memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah, selalu mampu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan yang sangat tinggi.

Kerangka Teori

Pengertian Kepala Sekolah dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, terutannya oleh para ahli dan pertautan perundang-undangan. Menurut Hasan Basri (2014:39), frasa bahasa Indonesia 'kepala sekolah' berasal dari dua kata yakni 'kepala' dan 'sekolah'. Kata 'kepala' dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga yang dikenal sebagai 'sekolah'. Menurut Wahjosumidjo dalam Hasan Basri (2014:40), kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Di dalam Permendiknas No. 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah dikatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB, SMK/MAK.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan memanfaatkan segala sumber daya di sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan Kepala Sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan

antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini berarti bahwa seluruh komponen pendidikan di sekolah harus dikembangkan secara terpadu dalam rangka meningkatkan relevansi atau kesesuaian dengan kualitas pendidikan.

Kepala sekolah harus mampu menunjukkan kemampuan dalam menjalin kemitraan dengan pengusaha atau donatur, serta mampu memandirikan sekolah secara berwirausaha. Kemampuan kepala sekolah yang mendukung perwujudan kompetensi kewirausahaan termaktub di dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 sebagai berikut: (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa yang dimiliki sekolah/madrasah sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Berikut uraian singkat tentang kelima karakteristik jiwa wirausaha seperti disebutkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007.

Pertama, inovasi. Menurut Mubarak (2013:39), inovasi adalah proses penciptaan produk barang, jasa, teknologi, ide atau proses yang lebih baik atau lebih efektif daripada sebelumnya. Perbedaan antara inovasi dan penyempurnaan atau perbaikan ialah inovasi menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya, sedangkan penyempurnaan membuat sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik. Zahra dan Jamal yang dikutip oleh Andang (2014: 207) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* mendefinisikan inovasi sebagai perubahan baru yang menuju kearah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah proses memunculkan sesuatu yang baru baik yang berupa ide/gagasan dan metode, maupun yang berupa proses dan produk barang/jasa. 'Yang baru' ini bisa berupa 'sesuatu yang benar-benar baru' (dalam arti belum pernah ada sebelumnya), tetapi bisa juga 'hasil modifikasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Kedua, kerja keras. Menurut Kesuma (2013:17), kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. 'Bekerja keras sampai tuntas' tidak harus diartikan bahwa sesudah pekerjaan tuntas dilakukan lalu berhenti begitu saja karena sifat kerja keras mengharuskan orang untuk terus bekerja dan bekerja. Kesuma (2013: 19) lebih lanjut mengemukakan beberapa karakteristik 'pekerja keras' sebagai berikut: (a) merasa cemas dan risau apabila pekerjaan yang dipercayakan kepadanya belum bisa diselesaikan secara tuntas; (b) selalu berusaha untuk mengecek/memeriksa apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan; (c) mampu mengelola waktu yang dimilikinya; (d) mampu mengorganisasi sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Ketiga, motivasi. Menurut McDonald yang dikutip Hamalik (2014:173), “*motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*” (motivasi adalah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh munculnya gairah afektif dan reaksi-reaksi tujuan antisipatif). Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Abraham Maslow seperti dikutip oleh Werang (2016) dan Makawimbang (2012) mengemukakan lima tingkatan kebutuhan manusia yang dapat memotivasi seseorang untuk terus berinovasi dan bekerja keras. Kelima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow itu sebagai berikut: (a) *physiological needs* atau kebutuhan mempertahankan hidup yang dimanifestasikan dalam kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan; (b) *safety needs* atau kebutuhan akan rasa aman yang biasanya dimanifestasikan dalam kebutuhan akan rasa tenang, aman, dan nyaman karena merasa diperlakukan secara adil, tidak diganggu, memiliki harta, dan jaminan akan kenyamanan hidup di hari tua; (c) *social/love needs* atau kebutuhan sosial/cinta yang biasanya dimanifestasikan dalam cinta, persahabatan, rasa kasih sayang, keakraban, saling menerima, saling menghargai satu dengan yang lain, perasaan senasib dan sepenanggungan; (d) *self-esteem needs* atau kebutuhan akan pengakuan dan harga diri yang biasanya dimanifestasikan dalam kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan dari orang lain, perasaan untuk disegani dan tidak dipandang sepele; dan (e) *self-actualization* atau kebutuhan akan pengaktualisasian diri yang biasanya dimanifestasikan dalam keinginan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi fisik dan mental/psikis yang dimilikinya.

Keempat, pantang menyerah. Pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai apa yang diinginkan tercapai. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi dalam dirinya tidak pernah pudar. Karakter pantang menyerah dan selalu mencari solusi yang terbaik merupakan karakter seorang *entrepreneur* dengan menunjukkan keinginan untuk selalu sukses dengan melakukan upaya-upaya yang positif dan selalu memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya.

Kelima, memiliki naluri kewirausahaan yang sangat tinggi. Kepala sekolah yang memiliki naluri kewirausahaan yang tinggi selalu terbuka pada semua informasi perubahan tuntutan kebutuhan manusia dan dengan sigap berusaha menciptakan peluang dan/atau memanfaatkan peluang produksi barang/jasa untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya.

Selain menguasai kompetensi manajerial, kepribadian, supervisi dan sosial, kepala sekolah juga diharapkan dapat menguasai kompetensi kewirausahaan, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang wirausaha yang sukses harus memiliki tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewirausahaan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan ‘pendekatan kualitatif’ dengan rancangan penelitian ‘studi kasus’ karena dimaksudkan untuk menelaah dan mengamati sikap, pandangan,

perasaan, perilaku, hasil wawancara dan studi dokumen terkait dengan evaluasi implementasi kompetensi kewirausahaan kepala SMK Negeri I Merauke. Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat alamiah dan data-datanya lebih bersifat deskriptif (baik yang berupa kata-kata maupun yang berupa gambar-gambar dan grafik). Sedangkan rancangan penelitian ‘studi kasus’ digunakan karena peneliti berusaha untuk: (a) menginvestigasi secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran dan cara kepala SMK Negeri I Merauke mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan di sekolahnya, dan (b) di dalam usaha investigasi tersebut peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data, baik sumber daya yang berupa orang melalui wawancara dengan guru-guru dan siswa maupun sumber data yang berupa dokumen-dokumen SMK Negeri I Merauke (Werang dkk., 2014).

Data diperoleh melalui penerapan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dan studi dokumentasi difokuskan kepada 5 karakteristik jiwa kewirausahaan yang ditetapkan sebagai indikator pengukuran kinerja kepala SMK Negeri I Merauke, yaitu inovator, motivator, kerja keras, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik atas masalah yang dihadapi, serta memiliki naluri kewirausahaan yang tinggi dalam menciptakan peluang usaha untuk mengembangkan sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang dilakukan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi empat komponen sebagai berikut: (a) pengumpulan data dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; (b) reduksi data yang dilakukan peneliti dengan cara merangkum, mengumpulkan, dan memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan dalam mengolah data. Proses ini terus berlangsung hingga laporan lengkap tersusun; (c) penyajian data yang dilakukan peneliti dengan cara menggambarkan fenomena sesuai dengan data yang telah direduksi/dikurangi/diseleksi; dan (d) memverifikasi hasil penelitian dengan cara mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kualifikasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin penyelenggaraan suatu sekolah. Dengan diterbitkannya Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah melengkapi peraturan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang diantaranya mengatur bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki Kualifikasi, baik kualifikasi umum maupun kualifikasi khusus.

Kualifikasi umum yang harus dimiliki kepala sekolah antara lain: 1) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau Diploma Empat (IV) kependidikan maupun non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi; 2) pada saat

diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun; 3) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing kecuali di Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; 4) memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai Negeri Sipil dan bagi non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sementara kualifikasi khusus yang harus dimiliki oleh kepala sekolah ditentukan sesuai dengan jenjang sekolah yang dipimpinnya. Dalam penelitian ini akan dibahas kualifikasi kepala sekolah kejuruan sesuai dengan Permendiknas No. 13 tahun 2007 adalah: 1) Berstatus sebagai guru SMK / MAK; 2) Memiliki sertifikat sebagai guru SMK / MAK; 3) Memiliki sertifikat kepala SMK / MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Hasil wawancara yang penulis peroleh bahwa kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke sebelum diangkat sebagai kepala sekolah beliau merupakan guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Merauke sebagai guru bahasa Indonesia. Saat diangkat sebagai kepala sekolah beliau tidak memiliki sertifikat khusus sebagai guru SMK maupun sertifikat sebagai kepala SMK yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah. Sehingga kriteria yang tercantum dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tersebut tidak terpenuhi oleh kepala SMK Negeri 1 sekarang.

b. Menciptakan Inovasi

Sebagaimana hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan di SMK Negeri 1 Merauke sebagai inovator mulai terlihat karena ada perubahan yang terjadi. Perubahan itu adalah dengan bertambahnya jurusan baru di SMK Negeri 1 Merauke yaitu jurusan Usaha Perjalanan Wisata yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Merauke. Selain itu kepala sekolah juga memikirkan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memasang jaringan internet sehingga warga sekolah dapat mengakses hal-hal baru yang membantu dalam pelaksanaan tugas. Misalnya guru-guru sangat terbantu dengan adanya jaringan internet tersebut untuk memperoleh materi pelajaran maupun membuat metode baru dalam Proses Belajar Mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa siswa/siswi diajak untuk kreatif dengan cara guru-guru memberi tugas tambahan disamping pembelajaran di dalam kelas. Hasil ini didukung dengan studi dokumentasi bahwa dengan adanya jaringan internet siswa/siswi berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa harus pergi ke warung internet (warnet). Hal ini juga mendukung untuk pelaksanaan Pendidikan era revolusi 4.0 merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran atau dengan kata lain sebagai fenomena penetrasi digital di lingkungan dunia pendidikan.

Tanpa kreatifitas seseorang tidak dapat berinovasi oleh karena itu, inovasi dan

kreatifitas lainnya yang dilakukan kepala SMK Negeri 1 Merauke untuk meningkatkan kedisiplinan tenaga pendidik dan kependidikan, maka diadakan mesin absensi elektronik (*finger print*) walaupun dalam pelaksanaannya mesin tersebut belum difungsikan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi sehingga belum terbiasa untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa mesin absensi yang disediakan tidak digunakan dengan disiplin karena mesin ini bisa diatur oleh manusia sehingga ada guru atau staf administrasi yang datang terlambat (diatas jam 07.30) masih bisa melakukan absen. Padahal yang seharusnya mesin tersebut diatur sesuai dengan jam pembelajaran efektif pada umumnya yaitu jam 07.30 sampai jam 13.00.

Menurut pendapat peneliti kepala SMK Negeri 1 Merauke diharapkan terus menerus melakukan inovasi dengan memunculkan ide-ide kreatif untuk mengembangkan sekolah sesuai dengan bidangnya sehingga dapat menjadi sekolah unggulan yang dapat membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan bidangnya masing-masing dan jangan memikirkan kuantitasnya saja tetapi melihat kualitasnya juga.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Majid (2014) keberhasilan kinerja yang dilakukan kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sumenep, adalah mengembangkan kewirausahaan berbasis teknologi informasi dengan alat ukur mengembangkan kewirausahaan kolaboratif. Yang memperoleh skor 37 dengan kategory sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam merancang inovasi bukan hanya dipikirkan sesuatu yang baru tetapi apa yang sudah ada dikembangkan untuk memperoleh keuntungan bagi sekolah. Inovasi juga perlu dilakukan dalam semua mata pelajaran bukan saja mata pelajaran kewirausahaan, sehingga siswa menjadi tertarik untuk terus menerus mengikuti pelajaran itu. Misalnya pembelajaran dengan menggunakan audiovisual karena anak-anak jaman sekarang lebih cepat mengingat jika segala sesuatu dilakukan secara langsung maksudnya dengan melaksanakan praktek, jadi tidak berceramah saja. Dalam hal ini kepala sekolah harus memikirkan sarana pendukung untuk pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Menurut Mulyasa (2013:118) kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptel dan fleksibel.

Menurut Zahra dan Jamal dalam Andang, (2014:207) mendefinisikan inovasi sebagai perubahan baru yang menuju kearah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana, maka untuk mewujudkan perubahan dalam suatu pendidikan harus bertolak dari visi dan misi yang jelas.

Sekolah yang memiliki visi misi yang jelas akan mampu memetakan rencana-rencana dan tindakan strategis sehingga suatu perubahan yang ingin diwujudkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke walaupun tidak secara tertulis mencantumkan inovasi dalam visi

dan misinya tetapi dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pimpinan selalu memikirkan pembaharuan demi perkembangan SMK Negeri 1 Merauke.

c. Kemampuan bekerja keras

Hasil penelitian terhadap kemampuan bekerja keras dari kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Negeri 1 dalam menjalankan tugas sebagai seorang pimpinan selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah berusaha kerja keras dengan berkorban waktu maupun materilnya.

Kehadiran kepala sekolah ini merupakan suatu contoh kerja keras. Dimana jaman sekarang kalau kita lihat anak-anak muda banyak yang tidak berusaha untuk bekerja keras, mereka hanya berpangku tangan dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini mendorong pemerintah khususnya bidang pendidikan untuk selalu membentuk karakter kerja keras sehingga pembangunan bangsa ini dapat berjalan dengan baik.

Selain itu di SMKN 1 Merauke juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan futsal. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah ingin mengajarkan kepada siswa/siswi untuk selalu saling membantu sesama dan keberhasilan dari kegiatan ini tidak dapat tercapai jika tanpa kerja keras dalam hal mengatur waktu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kesuma (2013:19) bahwa karakteristik dari kerja keras antara lain mampu mengelola waktu yang dimilikinya dan mampu mengorganisasi sumber daya yang ada. Dalam hal ini siswa harus dapat mengelola waktu untuk mengikuti kegiatan di luar jam efektif dan kepala sekolah dapat mendayagunakan bakat dan minat dari siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa SMKN 1 Merauke dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler telah menghasilkan piala-piala kejuaraan baik bidang akademik yaitu lomba marketing LKS tingkat propinsi dan bidang non akademik yaitu pramuka pada tingkat Kabupaten.

Pengertian kerja keras bagi setiap orang bisa bermacam-macam, ada yang mengartikan kerja keras dengan cara menghabiskan uangnya untuk membangun sekolah mulai dari pembangunan fisik, layanan pendidikan maupun manajerialnya. Ada sebagian orang mengartikan kerja keras sebagai memanfaatkan waktu dengan baik, misalnya kerja mencari nafkah dengan cara pergi pagi dan pulang pada sore hari. Tetapi perlu diingatkan kembali bahwa kerja keras dalam hal ini adalah untuk kepentingan bersama dan lebih memperhitungkan kebaikan untuk orang lain. Jadi kalau ada pekerjaan yang walaupun menyita waktu dari pagi sampai malam tetapi tidak dilaksanakan demi kebaikan orang lain itu tidak dinamakan kerja keras. Contohnya orang yang bekerja mengedar narkoba, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kesuma (2013:19) sifat-sifat kerja keras

adalah : 1) merasa risau jika pekerjaan belum selesai, orang pekerja keras dan disiplin akan merasa gelisah saat pekerjaan yang dibebankan kepadanya tidak dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan karena ada resiko atau akibat yang akan diterima; 2) orang yang diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan akan selalu mengecek atau memeriksa apakah masih ada pekerjaan yang belum terselesaikan; 3) orang pekerja keras mampu mengelola waktu dengan baik dan tidak mau menunda-nunda suatu pekerjaan, karena seorang pekerja keras harus dapat menyeimbangkan waktu kerja dan waktu istirahatnya; 4) orang pekerja keras mampu menggunakan sumber daya yang minim untuk hasil yang maksimal.

d. Memiliki Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi kepala SMK Negeri 1 Merauke, ada pendapat pro dan kontra yang terjadi diantara guru-guru yang mengabdikan di SMK Negeri 1 Merauke, ada yang melihat dari sisi positifnya dan ada pula yang melihat dari sisi negatifnya. Dari sisi positifnya mereka melihat bahwa SMK Negeri 1 Merauke yang saat ini menjadi sekolah rujukan bagi SMK-SMK yang berada di kota Merauke merupakan suatu motivasi yang dibuat oleh kepala sekolah demi meningkatkan kualitas sekolah. Namun ada yang melihat rujukan tersebut karena adanya pendekatan antara kepala sekolah dan pimpinan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke. Alasan mengapa beberapa guru melihat hal ini dari sisi negatif karena jurusan baru yang di setujui oleh Dinas Pendidikan yaitu jurusan pariwisata belum memiliki tenaga pengajar yang mencukupi.

Pemberian motivasi yang dilakukan kepala SMK Negeri 1 Merauke menurut pendapat peneliti masih minim karena ada beberapa guru yang belum mendapat perhatian dari kepala sekolah. Untuk memberi perhatian yang adil kepada bawahan diharapkan kepala SMK Negeri 1 Merauke secara rutin mengadakan pertemuan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh bawahannya sekaligus menjadi rapat evaluasi bersama antara kepala sekolah dan guru-guru serta tenaga administrasi yang ada di SMK Negeri 1 Merauke.

Sesuai dengan pengamatan peneliti ruang para guru pada bidang-bidang tertentu tidak layak dijadikan ruang guru karena disitu terlihat tumpukan beras dan penataan ruangan yang tidak indah. Sedangkan menurut Mulyasa (2013:120) sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan oleh pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar.

Strategi yang dapat digunakan kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah 1) membantu tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya; 2) membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya; 3) melaksanakan semua aturan yang telah

disepakati bersama. Semua ini dilaksanakan dengan sikap demokratis. Oleh karena itu dalam membina disiplin para tenaga kependidikan kepala sekolah harus berpedoman pada pilar demokrasi yakni dari, oleh dan untuk tenaga kependidikan, sedangkan kepala sekolah mendorong dari belakang atau tut wuri handayani, juga dapat mengarahkan, membimbing dan membina bawahannya.

e. Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala SMK Negeri 1 Merauke dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah dapat menerapkan sikap pantang menyerah, walaupun ada beberapa guru yang tidak sepaham, tetapi beliau tetap menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah. Karena tanggung jawab utama untuk kelangsungan sekolah itu berada di tangan kepala sekolah. Namun disisi lain kepala sekolah kurang bisa menangani konflik yang terjadi antara bawahannya. Terlihat dari jawaban informan yang mengatakan bahwa jika ada konflik diantara guru-guru di sekolah kepala sekolah tidak dapat menyelesaikannya. Tetapi konflik yang terjadi antara siswa dapat diselesaikannya.

Menurut pendapat peneliti, kepala SMK Negeri 1 harus bisa menangani konflik dengan belajar terus menerus dari pengalaman yang terjadi. Salah satu penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara kekeluargaan artinya personil yang sedang berkonflik dipanggil lalu diberi kesempatan untuk mengemukakan penyebab terjadinya konflik. Setelah pengakuan antara dua pihak dan didengar baik oleh kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil tindakan bijaksana yang tidak memberatkan salah satu pihak sehingga pihak-pihak yang bertikai merasakan perlakuan yang sama. Dalam hal ini kepala sekolah bertindak bukan sebagai hakim tetapi sebagai fasilitator/penengah untuk penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh bawahannya.

Menurut L. Jeverson manajemen konflik merupakan seni untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam sebuah kelompok atau organisasi, tak terkecuali lembaga pendidikan. Mengingat konflik merupakan sebuah kesenjangan dalam setiap komunitas yang terdiri dari bermacam-macam individu dengan karakter masing-masing, maka pemimpin atau dalam hal ini adalah kepala sekolah harus memiliki bekal/ilmu dalam mengatasi konflik.

Selain itu kepala sekolah secara periodik membuat pertemuan bersama dengan guru dan pegawai administrasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sekolah dan diharapkan kepala sekolah mengaktifkan kembali komite sekolah yang akan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi sekolah.

f. Memiliki Naluri Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepala SMK Negeri 1 Merauke dalam menggunakan peluang untuk memaksimalkan kegiatan di sekolah mulai terlihat. Karena berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya. Keikutsertaan ini merupakan ajang promosi bagi sekolah untuk menarik minat masyarakat bersekolah di SMK Negeri

1 Merauke. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa baru yang mendaftar untuk menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Merauke. Sehingga naluri kewirausahaan yang dilakukan oleh Kepala SMKN 1 Merauke bersifat *non profit*.

Selain mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh lembaga-lembaga swasta maupun negeri, kepala SMK Negeri 1 Merauke juga mulai melirik perusahaan-perusahaan yang berada di luar kota Merauke, sehingga diadakan kerja sama untuk siswa/siswi yang melakukan praktek kerja. Hal ini akan membantu perusahaan-perusahaan tersebut untuk menyerap tenaga kerja yang berasal dari SMK Negeri 1 Merauke.

Selain mempromosikan sekolahnya, naluri kewirausahaan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di SMKN 1 terdapat satu unit penjualan yaitu kantin sekolah yang menyediakan kebutuhan siswa/siswi dan juga ada koperasi sekolah sehingga siswa/siswi tidak perlu lagi mencari kebutuhannya di luar. Namun untuk mengelola sumber daya sekolah khususnya sarana dan prasarana belum optimal karena masih dijumpai gedung yang tidak memiliki pintu dan jendela, toilet yang rusak tidak diperbaiki, pengaturan ruang guru yang tidak indah dan ruang pembelajaran yang kotor.

Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Merauke dituntut untuk bisa melihat peluang yang ada dengan membuat sekolah menjadi tempat pembelajaran yang nyaman sehingga dapat menarik minat pelanggan dalam hal ini peserta didik untuk menuntut ilmu di SMK Negeri 1 Merauke. Hal ini seperti yang di kemukakan Daryanto (2012:5) kewirausahaan adalah kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Menurut Daryanto (2012) mengatakan kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualifikasi kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke menurut Permendiknas No. 13 tahun 2007 belum sesuai. Karena pada saat pengangkatannya kepala SMKN 1 Merauke adalah guru bidang studi di SMPN 9 Merauke.
2. Pada aspek memiliki inovasi, kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan pembukaan satu jurusan baru yaitu jurusan Usaha Perjalanan Wisata, pengadaan jaringan internet dan mesin absensi.
3. Aspek Bekerja keras yang dilakukan kepala SMKN 1 Merauke belum optimal karena kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang sudah terlaksana sebelumnya yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh semua

siswa/siswi dengan memilih kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam hal memberi contoh kerja keras kepada warga sekolah beliau selalu hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Selain itu juga membentuk karakter dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta.

4. Aspek Memiliki motivasi yang ditunjukkan kepala SMKN 1 Merauke kepada warga sekolah mulai nampak, karena kepala sekolah memikirkan kemajuan sekolah dengan mengusulkan SMKN 1 Merauke menjadi sekolah rujukan bagi SMK-SMK di kota Merauke. Dengan demikian sedikit demi sedikit kualitas sekolah akan terbentuk.
5. Aspek sikap pantang menyerah dan selalu mencari solusi yang ditunjukkan kepala SMKN 1 Merauke masih kurang, walaupun ketidaksenangan yang ditunjukkan oleh sebagian guru terhadap kepala sekolah, tetapi kepala sekolah tidak mundur dan tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, tetapi disisi lain kepala sekolah belum bisa menjadi fasilitator untuk penyelesaian konflik yang terjadi di sekolah, karena kurang adanya pendekatan kepala sekolah dengan semua guru.
6. Pada aspek memiliki naluri kewirausahaan Kepala SMKN 1 Merauke mulai nampak terlihat karena setiap tahun jumlah siswa yang mendaftar untuk menempuh pendidikan di SMKN 1 Merauke cukup banyak. Cara lain yang dilakukan adalah lebih menggiatkan unit produksi yaitu kantin pada jurusan pemasaran dan koperasi sekolah. Keuntungan dari kedua produksi itu yang digunakan untuk kesejahteraan para guru.

b. Saran

1. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam pengangkatan kepala sekolah diharapkan memperhatikan peraturan yang telah ditetapkan agar dapat membantu kemajuan sekolah dan pendidikan pada umumnya.
2. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke diharapkan selalu meningkatkan inovasi dan kreatifitas secara terus menerus dengan melihat peluang yang ada untuk membawa sekolah kearah perubahan yang positif demi kemajuan dan kemandirian sekolah dengan menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah.
3. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke diharapkan dapat mengelola konflik yang ada sehingga dapat terbentuk suasana kerja yang harmonis untuk mencapai tujuan sekolah yang diinginkan.
4. Pada aspek pemberian motivasi kepala Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merauke diharapkan lebih sering berkomunikasi dengan para guru, sehingga mereka merasa diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan tidak mengganggu proses pembelajaran.
5. Pengelolaan sumber daya di SMK Negeri 1 perlu ditingkatkan yaitu dengan penataan ruang guru pada bidang-bidang tertentu agar membuat rasa nyaman

dan terlihat indah, sehingga tanggung jawab yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Daryanto, 2012, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta, Gava Media
- Kesuma Dharma, 2013, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Basri Hasan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2014, Bandung, CV. Pustaka Setia
- Hasan dan Tatang S, 2014, *Kepemimpinan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia
- Makawimbang H.Jerry, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*, Bandung, Alfabeta
- Husni Karna, 2015, *Manajemen Perubahan Sekolah*, Bandung, CV. Pustaka Setia
- Mubarok Mufti, 2013, *Manajemen Praktis Kewirausahaan*, Surabaya, Graha Pustaka Media Utama
- Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Ngadi, 2005, Model Pengembangan Kewirausahaan (Eunterpreneurship) di Sekolah Melalui Strategi Berbasis Sekolah
- Majid Nurcholis, Sukidin & Umar HMS, (2014), Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah pada SMA/MA/SMK Se- Kecamatan Kota Sumenep
- Oemar, 2014, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- Hamalik Permendiknas No. 13 tahun 2007, *Standar Kepala Sekolah / Madrasah*
- Permendiknas No. 28 tahun 2010, *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Sunaryo Abas, 2011, *Kewirausahaan : Pengelolaan dan Pengembangan Entrepreneurship, IT-Preneurship, Kewirausahaan di Bidang Teknologi Informasi Teori dan Praktik Pengelolaan Kewirausahaan Dilengkapi dengan Kasus*, Yogyakarta, CV. Andi Offset
- Bestary Reisky, 2014, Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Sumber Daya Pendidikan
- Oktavia Reni, 2014, Bahana Manajemen Pendidikan : Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok (Jurnal Administrasi Pendidikan), hal. 596-831
- Roskina Sitti, 2013, Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Unit Produksi Hotel Pendidikan, Desertasi, Universitas Negeri Gorontalo
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Bandung Alfabeta.
- Werang, B. R. (2016). *Faktor-Faktor Penentu Kualitas Kinerja Guru*. Edisi Ke-2. Malang: Elang Mas.
- Werang, B. R., Betaubun, M. & Leba, S. M. R. (2014a). Factors Affecting the Low Quality of Graduates in East Indonesia Border Area (Case Study at State

Senior High Schools in Merauke Regency, Papua). *International Journal of Education and Research*, 2(2), 187-196.

Werang, B. R., Leba, S. M. R. & Betaubun, M. (2014b). Alternative Strategy for Improving the Quality of Graduates in East Indonesia Border Area (Case Study on State Senior High Schools in Merauke Regency, Papua). *International Journal of Education and Research*, 2(2), 245-252.